

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam studi Boekaerts, Zaidner, & Pintrich (didalam Ramadani, Sumantri, & Zakiah, 2023) kemandirian belajar siswa (*students' learning independence*) adalah proses yang bersifat aktif dan membangun, di mana siswa yang menetapkan tujuan belajar mereka sendiri. Selanjutnya siswa berupaya untuk memantau, mengelola, mengendalikan aspek kognitif, motivasi, beserta perilaku mereka dengan tetap mempertimbangkan tujuan pribadi dan kondisi lingkungan tempat mereka belajar. Dalam situasi ini, siswa yang menunjukkan kemandirian belajar dengan tingkat yang baik cenderung lebih aktif dalam mencari pemahaman yang lebih mendalam mengenai konten pembelajaran yang disampaikan guru. Siswa mampu mengatur waktu memperdalam materi mereka sendiri dan menyelesaikan tugas serta ujian tanpa bantuan orang lain (Izzati Irawan, Darajaatul Aliyah, & Darmawan, 2024). Secara lebih spesifik, kemandirian belajar berperan penting dalam membentuk kebiasaan baik dan pengaturan tindakan siswa sehingga siswa akan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap berbagai aspek pendidikan dan kewajiban mereka. Oleh karena itu, keberadaan kemandirian belajar dalam diri siswa sangatlah vital untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Kemandirian dalam belajar merupakan kemampuan esensial yang dimaksud harus dikuasai anak-anak untuk menyikapi tantangan yang dihadirkan oleh pendidikan di abad ke-21. Negara-negara yang sudah maju pendidikannya sudah lebih dahulu menunjukkan keberhasilannya dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa melalui sistem pendidikan yang inovatif dan adaptif. Contohnya adalah Jepang yang menekankan pada disiplin, tanggung jawab, dan mengembangkan jalur pendidikan yang telah disesuaikan dengan minat dan bakat siswa sehingga mendorong kemandirian belajar praktis. Korea Selatan

menggabungkan budaya kompetitif dengan bimbingan yang intensif dan penggunaan teknologi sehingga dapat memfasilitasi kemandirian belajar siswa (Ningsih, Mislaini, & Anisa, 2025).

Contoh lainnya dari Finlandia yang menerapkan pendekatan pendidikan yang cukup untuk yaitu berfokus pada pembelajaran yang bersifat holistik, pemberdayaan siswa, dan menekankan pada kreativitas daripada evaluasi standar. Dengan sistem pendidikan ini, siswa di Finlandia menjadi lebih mandiri dalam belajar karena mereka bisa mengeksplor berbagai pengalaman selama di sekolah (Cahyani, 2023). Selanjutnya metode pengajaran di China menekankan pada pengembangan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri. Sistem pendidikan Tiongkok yang terorganisir juga memungkinkan peserta didik menempuh pembelajaran secara teratur serta secara independen melalui dukungan teknologi serta sumber belajar yang sangat memadai (Nasution, Mislaini, & Fitrah, 2025).

Jika dilihat dari sistem pendidikan negara maju, Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dalam pengembangan kemandirian belajar siswa. Sistem pendidikan yang masih terpusat dan berorientasi pada hasil ujian, penggunaan metode ceramah dan hafalan membuat ruang siswa untuk mengembangkan inisiatif dan mengelola proses belajarnya sendiri masih sangat terbatas. Selain itu beban tugas yang berat dan kurangnya fasilitas pendukung yang kurang memadai menjadi salah satu penghambat kemandirian belajar siswa. Apalagi pada tahun 2020, di mana pendidikan jarak jauh diterapkan di seluruh Indonesia dan pemerintah mengeluarkan kurikulum terbaru yang disebut kurikulum Merdeka.

Menurut Fauzi (2022) kurikulum merdeka adalah suatu metode pembelajaran yang lebih beragam dalam kerangka kurikulum, di mana materi yang disajikan sudah dikembangkan menjadi lebih ideal. Dengan demikian, siswa diberi waktu yang cukup untuk mengeksplorasi lebih dalam konsep-konsep apa saja yang telah diajarkan dan mengembangkan kemampuan yang ingin dicapai. Kurikulum Merdeka dirancang untuk pembelajaran yang berpusat ke siswa dan lebih fleksibel didalam pembelajarannya, hal ini bisa

dilihat dari bebasnya siswa untuk menggali sendiri materi dan memilih cara pembelajaran mereka sehingga guru hanya bertugas sebagai pembimbing didalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi pihak penerima pasif, namun siswa harus lebih aktif di dalam proses pembelajarannya. Siswa di dorong untuk mampu memecahkan masalah, berfikir secara kritis, dan mengembangkan pemahaman sendiri.

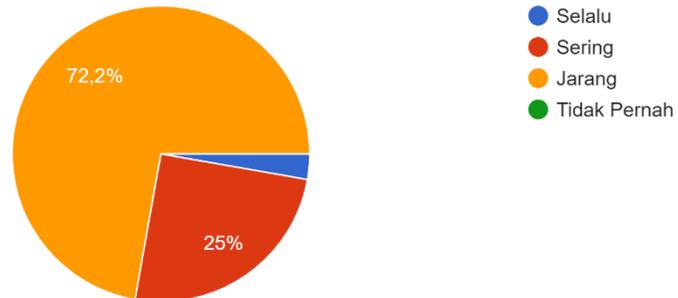
Namun sayangnya, kehadiran kurikulum Merdeka ini belum cukup untuk memaksimalkan pengembangan kemandirian belajar siswa. Peringkat *Program for International Student Assessment* pada tahun 2022 Indonesia menempati peringkat ke-66 dari 81. Selain itu, laporan tahunan dari *World Population Review* menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-67 dari 203 negara dalam kategori sistem pendidikan terbaik di dunia, posisi ini telah dipertahankan dalam kurun waktu empat tahun secara berkesinambungan sejak 2022 sampai 2025.

Di Jakarta sendiri yang merupakan kota terbesar di indoensia dan pusat pendidikan nasional mengalami kemandirian belajar yang rendah meskipun akses terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan relatif lebih baik dibandingkan daerah lain. Namun kurangnya kolaborasi antar semua pihak yang bertanggung jawab terhadap belajar siswa, mengakibatkan kemandirian belajar siswa tidak berkembang secara maksimal (Marbun, 2025). Selain itu laporan dari UNICEF di tahun 2020 menunjukkan bahwa selama kegiatan jarak jauh di Jakarta, durasi belajar harian peserta didik hanya sekitar 3,5 jam setiap hari, yang meskipun lebih tinggi dibandingkan wilayah lain, tetap jauh dari standar ideal (Anggraena et al., 2022). Ini mengindikasikan bahwa tingkat kemandirian belajar peserta didik di Jakarta tetap sangat minim.

Permasalahan minimnya kemampuan belajar mandiri peserta didik di Jakarta secara lebih jelas dapat dilihat dari pra-riset yang sudah dilakukan di SMKN 12 Jakarta jurusan Manajemen Perkantoran dengan melibatkan 36 siswa sebagai berikut:

Apakah Anda mengulang materi pembelajaran di rumah?

36 jawaban



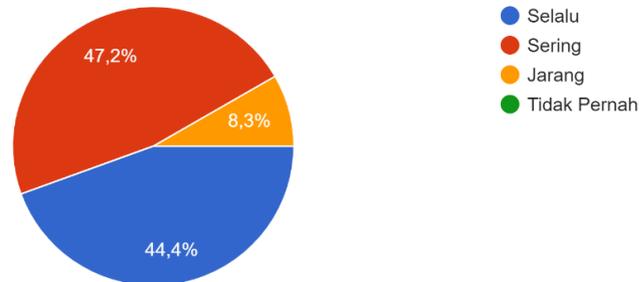
**Gambar 1. 1 Hasil Pra-Riset Pengulangan Materi Pembelajaran di Rumah**

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Pada hasil pra-riset yang menanyakan tentang inisiatif siswa melakukan pembelajaran di rumah mendapatkan hasil 72,2% siswa jarang mengulang materi di rumah, 25% siswa sering melakukannya, dan 2,85 siswa selalu mengulang materi di rumah. Mengacu pada pra-riset diatas, diketahui mayoritas siswa jarang sekali memiliki inisiatif untuk belajar mandiri di kediaman, selaras dengan wawancara singkat yang telah dilaksanakan di dalam kelas, bahwa siswa umumnya hanya akan belajar apabila terdapat pekerjaan yang ditugaskan oleh pendidik. Bahkan pada saat dikasih tugas pun beberapa siswa tidak mengerjakannya di rumah namun di sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung sehingga siswa harus mendapatkan teguran dari guru tersebut. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran di dalam diri siswa untuk melakukan belajar mandiri dan tanggung jawab mereka sebagai siswa.

Apakah anda belajar ketika ada ulangan harian atau ujian saja?

36 jawaban



**Gambar 1. 2 Hasil Pra-Riset Waktu Belajar**

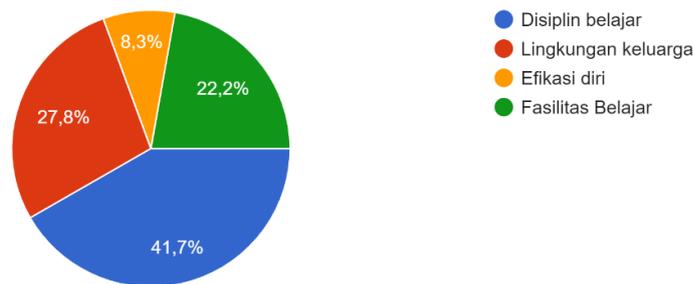
Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Pada gambar 1.2 dari pra-riset yang menanyakan mengenai inisiatif pembelajaran siswa pada saat mereka berada di rumah didapatkan hasil bahwa 44,4% siswa selalu belajar ketika ada ulangan harian atau ujian saja. Peringkat kedua diperoleh hasil 47,2% siswa sering belajar ketika ada ulangan harian atau ujian saja. Artinya siswa masih sesekali mengulang materi di rumah namun belum terlalu konsisten. Kemudian 8,3% siswa jarang belajar ketika ada ulangan harian atau ujian saja. Hal ini dapat diartikan siswa sudah terbiasa belajar secara mandiri di rumah tanpa perlu menunggu waktu ujian. Hasil pra-riset menunjukkan sebagian besar siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang minim karena mereka hanya melakukan proses belajar ketika menghadapi tes sehingga siswa kurang bisa memahami materi pada saat ujian, hal ini tercermin dari wawancara yang sudah dilakukan pada beberapa siswa mengenai kendala pada saat mengerjakan Assesment Akhir Semester (ASS). Siswa menjawab ada beberapa soal yang sulit dikerjakan karena mereka tidak terlalu memahami materi sehingga mereka harus melakukan remedial.

Menurut Denansa, Trisiana, & Widyaningrum (2023) mengemukakan bahwa kemandirian belajar siswa dipengaruhi berbagai aspek internal dan eksternal. Untuk faktor internal kemandirian belajar dipengaruhi oleh disiplin belajar, percaya diri, motivasi, dan tanggung jawab. Selanjutnya untuk faktor eksternal kemandirian belajar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan

masyarakat, teman sebaya, fasilitas belajar, dan kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajarannya. Guna menelaah aspek-aspek yang dapat berdampak pada kemandirian belajar di SMKN 12 Jakarta, dilakukanlah pra-riset dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Menurut Anda, faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian belajar?  
36 jawaban



**Gambar 1. 3 Hasil Pra-Riset Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan temuan pra-riset tersebut, terlihat bahwa unsur yang paling berkontribusi terhadap kemandirian belajar peserta didik yakni kedisiplinan belajar, dengan persentase sebesar 41,7%. Kemudian faktor kedua yaitu lingkungan keluarga yang memiliki persentase sebanyak 27,8%. Selanjutnya faktor ketiga yaitu fasilitas belajar yang memiliki persentase sebanyak 22,2%. Pada faktor keempat ada efikasi diri yang memiliki persentase 8,3%. Dari hasil pra riset di atas mengenai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, maka peneliti menggunakan tiga variabel teratas yaitu disiplin belajar, kondisi di rumah, serta fasilitas pembelajaran.

Kedisiplinan dalam belajar pada peserta didik merupakan kemampuan peserta didik untuk mengelola waktu serta perilaku mereka guna mencapai pencapaian pembelajaran yang maksimal (Sudiansyah et al., 2023). Disiplin belajar membuat siswa menjadi tidak malas untuk belajar dan menumbuhkan keinginan belajar yang kuat di dalam diri siswa. Disiplin belajar merupakan fondasi yang kuat bagi kemandirian belajar hal ini bisa terjadi karena dengan

disiplin belajar bermakna melatih, mendidik, dan mengatur. Dari sifat inilah siswa akan menjadi pribadi yang berprestasi dan mandiri. Disiplin belajar akan membuat siswa patuh terhadap peraturan sekolah, membuat suasana di dalam kelas menjadi lebih nyaman, selalu belajar pada waktunya, dan mengumpulkan tugas yang diberi oleh guru. Selain itu, dengan adanya sikap disiplin belajar menjadikan siswa lebih fokus terhadap tujuan yang ingin mereka capai.

Namun, masih ada segelintir siswa yang tidak mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan seperti terlambat masuk datang ke sekolah, membawa barang yang tidak diizinkan oleh sekolah, tidak memperhatikan guru pada saat mengajar, dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Kurangnya sikap disiplin dalam kegiatan belajar akan sangat mengganggu kelancaran proses pembelajaran sehingga kegiatan tersebut tidak berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Studi yang telah dilaksanakan oleh Yuliawan & Nusantoro (2020) mengindikasikan adanya keterkaitan yang bermakna dan signifikan antara kedisiplinan perilaku dengan kemandirian dalam belajar pada peserta didik tingkat SMK di Kecamatan Boja. Temuan ini mengisyaratkan bahwa semakin tinggi kedisiplinan peserta didik, maka semakin besar pula tingkat kemandirian mereka dalam proses belajar. Kedua karakteristik ini saling berkaitan erat, karena untuk memperoleh kemandirian belajar, siswa harus disiplin dalam mengatur waktu dan menata aspek dalam proses belajar. Dengan demikian, disiplin belajar bisa dikatakan menjadi fondasi yang cukup penting dalam mendorong kebebasan belajar anak.

Kondisi keluarga adalah salah satu unsur yang dapat memengaruhi derajat kemandirian dalam menuntut ilmu peserta didik. Situasi keluarga menjadi wadah di mana peserta didik bertumbuh dan berkembang sebagai individu. Anak akan selalu menyerap hal-hal yang ada didalam lingkungan keluarganya entah hal tersebut baik ataupun buruk, maka dari itu perilaku anak adalah cerminan dari lingkungan keluarga yang sudah membesarkan dia. "Situasi keluarga yang menunjang aktivitas pembelajaran mampu menyediakan fasilitas yang memadai, suasana yang tenang, mendorong dan mengarahkan anak. Tidak lupa menerapkan mengajarkan tentang tanggung jawab anak sebagai pelajar.

Ketika lingkungan keluarga menerapkan pola asuh yang demokratis, dimana anak akan diberikan kebebasan namun dalam pengawasan orang sekitarnya, anak akan berkembang menjadi individu yang memiliki keyakinan diri lebih tinggi dan bertanggung jawab sepenuhnya atas segala pilihannya sehingga anak tidak akan bergantung kepada keluarganya dan menjadi lebih mandiri. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan anak yang didik di lingkungan keluarga yang terlalu protektif. Anak tidak akan bisa memilih jalan hidupnya karena anak tidak diberi kebebasan untuk memilih sehingga anak tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap apapun sehingga anak harus terus bergantung ke orang di sekelilingnya.

Lingkungan keluarga yang dapat memberikan contoh seperti tekun, bekerja keras, dan bertanggung jawab akan menjadi pondasi bagi berkembang kemandirian anak. Apalagi jika lingkungan keluarga mampu memberikan dukungan secara emosional dan moral, anak akan semakin termotivasi untuk mengerjakan tugas dan menggapai cita-citanya. Namun sayangnya masih banyak anak dibesarkan dari lingkungan keluarga yang tidak bisa memberikan dukungan kemandirian belajar bagi anak. Biasanya anak tidak diberi perhatian yang cukup karena orang tuanya harus bekerja sehingga anak merasa tidak ada yang memberikan dukungan. Kemudian lingkungan keluarga yang tidak bisa memberikan fasilitas dan suasana yang mendukung sehingga anak menjadi lebih malas untuk belajar di rumah.

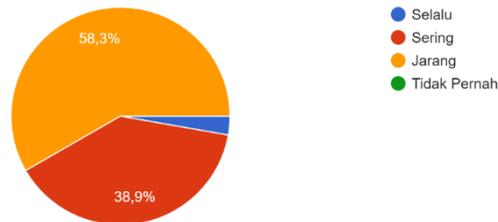
Pendapat Indah & Nurmaya (2020) di dalam penelitiannya menemukan bahwa lingkungan rumah memberikan dampak yang konstruktif serta berarti bagi kemandirian belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kian kondusifnya situasi serta dukungan dari keluarga, siswa akan lebih mandiri dalam belajar. Sebaliknya, jika suasana keluarga kurang mendukung, hal tersebut berdampak negatif terhadap kemandirian belajar siswa. Keluarga merupakan wadah awal sekaligus utama dalam proses pendidikan serta pembinaan karakter siswa, termasuk membangun kemandirian belajarnya. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran keluarga sangat penting dalam memengaruhi sejauh mana siswa mampu belajar secara mandiri.

Faktor ketiga adalah fasilitas belajar. Menurut Mahrita & Cahyono (2022) fasilitas belajar mengacu kepada alat dan infrastruktur yang diperlukan untuk melaksanakan atau memfasilitasi suatu kegiatan belajar. Fasilitas belajar ini menyangkut peralatan yang ada di rumah seperti komputer, laptop, *smartphone*, internet, buku dan fasilitas yang tersedia di lingkungan pendidikan, seperti ruang baca, ruang praktikum, buku pembelajaran, dan sebagainya. Fasilitas ini sangat berperan penting di dalam kemandirian belajar siswa. Adanya fasilitas belajar memungkinkan siswa dapat lebih bisa mengeksplorasi materi pelajaran secara lebih mendalam, menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, mencoba metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya, dan menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa.

Meskipun fasilitas belajar cukup penting di dalam proses pembelajaran siswa, masih banyak sekali siswa yang kurang mendapatkan fasilitas belajar di rumah ataupun di sekolah. Contohnya saja ada beberapa siswa tidak mempunyai laptop atau komputer pribadi sehingga pada saat mengerjakan tugas yang harus dikerjakan melalui laptop atau komputer, siswa tersebut akan memiliki kesulitan di dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Pada keadaan ini, biasanya siswa akan meminjam atau bergantian menggunakan laptop sehingga hasil pekerjaan siswa menjadi tidak maksimal. Selain fasilitas belajar seperti komputer ataupun laptop, di beberapa sekolah tidak tersedianya buku pembelajaran kurikulum terbaru, sehingga siswa hanya mendapatkan materi dari guru. Namun sayangnya, materi yang diberikan dari guru seringkali kurang lengkap maka dari itu disinilah diperlukan inisiatif siswa untuk mencari materi tambahan. Maka dari itu, dilakukanlah pra-riset mengenai inisiatif siswa dalam mencari materi secara mandiri.

Apakah Anda berinisiatif untuk mencari materi pembelajaran di Internet setelah jam pelajaran selesai?

36 jawaban



**Gambar 1. 4 Hasil Pra-Riset Inisiatif Pencarian Materi**

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Pada gambar 1.4 hasil pra-riset yang menanyakan tentang inisiatif siswa untuk mencari materi secara mandiri didapatkan hasil sebanyak 58,3% siswa jarang berinisiatif mencari materi secara mandiri, 38,9% siswa sering melakukannya, dan hanya 2,8% siswa selalu aktif untuk berinisiatif mencari materi. Data dari hasil pra-riset menunjukkan sebagian besar siswa tidak memiliki rasa inisiatif untuk mencari materi sendiri, siswa merasa puas dengan materi yang disampaikan oleh pendidik saja. Minimnya inisiatif ini dapat menghalangi capaian pembelajaran mereka serta siswa juga tidak memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang telah diajarkan.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Hamdi & Imami (2023) menunjukkan adanya dampak fasilitas belajar terhadap kemandirian belajar siswa dalam pendidikan matematika. Sekolah dan orang tua harus memenuhi semua kebutuhan pembelajaran dengan baik dan optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selanjutnya, sekolah dapat menjalin kemitraan dengan pemerintah untuk mengembangkan sarana pembelajaran yang lebih lengkap sehingga mampu mendorong kemandirian peserta didik. Kemandirian tersebut akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak, menjadikan mereka individu yang lebih bertanggung jawab dan pada akhirnya menghasilkan sumberdaya manusia yang lebih optimal.

Berdasarkan pemaparan permasalahan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul sebagai berikut: **“Pengaruh Disiplin**

## **Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Fasilitas belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Manajemen Perkantoran di SMKN 12 Jakarta”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang ada, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah disiplin belajar berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMKN 12 Jakarta?
2. Apakah kondisi lingkungan keluarga berdampak pada tingkat kemandirian belajar peserta didik Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMKN 12 Jakarta?
3. Apakah sarana dan prasarana pembelajaran memengaruhi kemandirian belajar peserta didik Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMKN 12 Jakarta?
4. Apakah disiplin belajar, lingkungan keluarga, serta sarana pembelajaran secara simultan memengaruhi kemandirian belajar peserta didik Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMKN 12 Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

1. Memahami dan menganalisis pengaruh disiplin belajar terhadap kemandirian belajar peserta didik Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMKN 12 Jakarta.
2. Memahami dan menganalisis dampak kondisi lingkungan keluarga terhadap tingkat kemandirian belajar peserta didik Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMKN 12 Jakarta.

3. Memahami dan menganalisis pengaruh fasilitas pembelajaran terhadap kemandirian belajar peserta didik Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMKN 12 Jakarta.
4. Memahami dan menganalisis pengaruh disiplin belajar, lingkungan keluarga, serta sarana pembelajaran secara simultan terhadap kemandirian belajar peserta didik Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMKN 12 Jakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Mengacu pada perumusan permasalahan serta tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, studi ini diantisipasi dapat menyuguhkan beberapa kegunaan, meliputi:

1. Manfaat teoritis

Temuan studi ini diharapkan mampu menyajikan informasi serta kontribusi teoretis terkait kemandirian belajar peserta didik, sekaligus mengidentifikasi beragam faktor yang memengaruhi kemandirian belajar tersebut, seperti kedisiplinan belajar, lingkungan keluarga, serta fasilitas pembelajaran.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Sekolah

Temuan riset ini dapat menyajikan gambaran jelas mengenai tingkat kemandirian belajar peserta didik serta aspek-aspek yang memengaruhinya seperti ketertiban belajar, suasana keluarga, dan sarana pembelajaran sehingga sekolah dapat merancang serta mengimplementasikan langkah-langkah yang efisien guna meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

- b. Bagi Peneliti

Temuan riset ini bermanfaat untuk memperluas wawasan serta pengetahuan tentang dampak ketaatan belajar, situasi keluarga, serta sarana pembelajaran atas kemandirian belajar peserta didik Manajemen Perkantoran di SMKN 12 Jakarta.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Temuan riset ini bisa dijadikan untuk koleksi pustaka sehingga dapat digunakan untuk bahan informasi untuk mengembangkan penelitian lainnya.

d. Bagi pembaca

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan wawasan, sumber pembelajaran, serta acuan bagi pihak yang hendak melakukan riset lanjutan dengan mengangkat tema serupa.

### 1.5 Kebaruan Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada siswa Manajemen Perkantoran di SMK N 12 Jakarta dan berikut ini kebaruan penelitian yang akan dilaksanakan.

**Tabel 1. 1 Kebaruan Penelitian**

No.	Judul Penelitian Sebelumnya	Peneliti	Kebaruan Penelitian
1.	Analisis Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Program Pembiasaan Dan Keteladanan	Denansa et al. (2023)	Perbedaan pada penelitian ini dengan terdahulu adalah pada bagian jenis metode penelitian. Pada metode penelitian terdahulu menggunakan jenis kualitatif deskriptif sedangkan studi yang akan dilaksanakan menerapkan pendekatan kuantitatif. Pemilihan pendekatan kuantitatif karena akan menghasilkan pengukuran yang lebih jelas dan terukur. Dengan memanfaatkan hasil uji analisis sehingga keputusan atau penarikan kesimpulan menjadi lebih objektif dan dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Selanjutnya terdapat perbedaan pada cakupan sampel dan populasi, pada riset sebelumnya melibatkan peserta dari jenjang sekolah dasar sedangkan studi yang akan

---

dilakukan melibatkan siswa sekolah menengah kejuruan.

---

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

